AT-TAKLIM : Jurnal Pendidikan Multidisiplin E-ISSN : 3062-9489
https://journal.hasbaedukasi.co.id/index.php/at-taklim
Halaman: 302-313

HUMANISASI RUANG DIGITAL: PENGARUH PSYCHOLOGICAL SAFETY DALAM DISKUSI ASYNCHRONOUS TERHADAP KETERLIBATAN MAHASISWA

Galuh Latifah[1], Umu Salamah[2]
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta [1,2]
Email: galuhlatifah2@gmail.com[1], umu.salamah@staff.uinsaid.ac.id[2]

Keywords

Psychological Safety, Student Engagement, Asynchronous Discussion, Humanistic Learning Theory

Abstract

Digital transformation in education often neglects the humanization aspect, thus triggering a passive learning atmosphere for students. This study aims to examine the effect of psychological safety on student engagement in an asynchronous discussion forum based on humanistic learning theory. This study used a quantitative approach with an explanatory survey method. All data were collected through a 1-5 Likert scale questionnaire distributed to students. The data analysis techniques applied were descriptive analysis and simple linear regression to prove the hypothesis testing. The results showed that the average value of psychological safety and student engagement views were in the high category. The results of the research with regression analysis produced a determinant coefficient of 0.468, proving that psychological safety contributed 46.8% to the formation of significant student engagement. This is a new finding that the development of a threat-free, inclusive, and error-tolerant academic climate is the main key to driving student cognitive investment in the digital space. The implications of this research direct educators to integrate humanistic values in the management of online forums to optimize students' active learning participation.

Psychological Safety, Student Engagement, Diskusi Asynchronous, Teori Belajar Humanistik

Transformasi digital dalam dunia pendidikan seringkali mengabaikan aspek humanisasi, sehingga dapat memicu pasifnya suasana belajar mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh psychological safety (rasa aman psikologis) terhadap student engagement (keterlibatan mahasiswa) dalam forum diskusi asynchronous berbasis teori belajar humanistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey eksplanatori. Semua data dikumpulkan melalui kuisioner berskala likert 1-5 yang disebarkan kepada mahasiswa. Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis deskriptif dan regrasi linear sederhana untuk membuktikan pengujian hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata pandangan psychological safety dan student engagement berada pada kategori tinggi. Hasil penelitian dengan analisis regrasi menghasilkan koefisien determinan sebesar 0,468 yang membuktikan bahwa psychological safety berkontribusi sebesar 46,8% terhadap pembentukan keterlibatan mahasiswa secara signifikan. Hal ini menjadi temuan baru bahwa penumbuhan iklim akademik yang bebas ancaman, inklusif, dan toleran terhadap kesalahan menjadi kunci utama pendorong invenstasi kognitif

mahasiswa di ruang digital. Implikasi penelitian ini mengarahkan agar para pendidik mengintegrasikan nilai humanistik dalam pengelolaan forum daring untuk mengoptimalkan partisipasi belajar aktif mahasiswa.

1. PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam dunia pendidikan telah membawa banyak perubahan terhadap cara belajar, mengajar, sekaligus menimbulkan tantangan baru dalam mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pembelajaran. Pendidikan di era saat ini tidak hanya menyiptakan peserta didik yang unggul secara digital, melainkan juga harus ada pengembangan terhadap karakter, sikap, dan nilai kemanusiaan yang selaras dengan tujuan kurikulum. Sejumlah peneliti menekankan pentingnya peran guru sebagai seorang fasilitator pembelajaran yang humanis, serta kurikulum yang terbuka dengan kebutuhan emosional dan sosial peserta didik untuk menciptakan suasana belajar yang bermakna. (Nuramanda et al., 2024)

Pendekatan pendidikan humanistik, menekankan pentingnya pembelajaran yang holistik, dimana antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik saling berintegrasi. Menurut teori Maslow dan Rogers, lingkungan kelas yang mendukung pembelajaran humanistik menjadi penting untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakteristik yang kuat dan empati terhadap sesama. Dari lingkungan belajar yang positif dan inklusif akan menumbuhkan rasa memiliki dan menghargai terhadap keberagaman. Terbukti dari meningkatnya kecerdasan emosional dan adanya rasa empati terhadap sesama. (Kumari, 2022)

Meskipun pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan dalam pendidikan dasar, ternyata masih ditemui kesenjangan dalam integrasi pendekatan humanistik dalam pembelajaran di ruang kelas. Pada dasarnya pendekatan humanistik menekankan pada pengalaman individu dan nilai-nilai moral dalam proses belajar mengajar, yang dapat memperkuat internalisasi karakter peserta didik. Meskipun program pendidikan karakter menunjukan dampak positif, di sisi lain tantangan dalam adaptasi kontens lokal dan keterlibatan aktif guru masih menjadi hamabatan yang signifikan. (Nia et al., 2023)

Dalam konteks Indonesia, urgensi transformasi digital semakin meningkat seiring pesatnya adopsi platform teknologi pendidikan, baik dari pemerintah maupun swasta.

Dari adanya program merdeka belajar, penggunaan aplikasi digital, dan implementasi assessment berbasis komputer dan AI menunjukan bahwa sistematik dalam ekosistem pendidikan nasional telah bergeser. Namun, daampak etis dan filosofi perubahan masih terbatas, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih mendalam untuk memastikan bahwa arah transformasi digital tetap berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan yang dijunjung tinggi dalam pendidikan nasional. (Suyanto, 2020)

Di era globalisasi dan maraknya transformasi pendidikan di perguruan tinggi, tantangan yang dihadapi untuk mencetak lulusan tidak hanya dalam bidang prestasi akademik saja, tetapi juga inovatif, adaptif, dan kolaborasi. Ketika lingkungan sosial, budaya, dan teknologi mengalami perubahan yang cepat, mahasiswa dituntut untuk mampu berinteraksi dengan individu yang memiliki beragam latar belakang serta mampu menemukan cara-cara baru dalam menyelesaikan permasalahan. (Charteris et al., 2024)

Melalui interaksi sosial, pembelajaran kolaborasi akan mendorong mahasiswa untuk dapat beradaptasi dalam kelompok yang beragam, *brainstorming*, serta menemukan resolusi secara korelatif. Namun, keberhasilan dari pembelajaran kolaborasi tidak sepenuhnya bergantung dengan metode yang digunakan, tetapi juga oleh keberadaan lingkungan akademik yang suportif, tidak adil, tidak kondusif, serta minim *psychological safety*. Hal ini dapat berpotensi menghambat pratisipasi aktif mahasiswa dan menekankan keberanian mereka dalam mengemukakan ide atau gagasan. Oleh karena itu, perguruan tinggi membangun eksosistem pembelajaran yang menghargai *student diversity* dan mendorong partisipasi aktif seluruh mahasiswa. (Xia et al., 2025)

Hasil studi sebelumnya dari Kurnaedi (Kurnaedi et al., 2023) , menunjukkan bahwa penguatan *learning agility* yang didukung dengan tingkat *psychological safety* yang tinggi, dapat membantu meningkatkan kreativitas mahasiswa. Pembelajaran dari lingkungan yang aman dan inklusif akan mendorong mahasiswa untuk lebih aktif, baik dalam diskusi, berbagi ide, maupun mencoba hal-hal baru tanpa rasa takut. Oleh karenanya, perguruan tinggi diharapkan dapat mengintegrasikan antara *learning agility* dan *psychological safety* dalam *collaborative learning*. Sehingga lulusan yang dihasilkan akan memiliki jiwa yang inovatif, adaptif, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Menurut penelitian Aminudin, Risman Munanto, dan Ikbal (Aminudin et al., 2025), menunjukan bahwa literatur mengenai interaksi dosen dengan mahasiswa cukup

berkembang, terbukti dengan adanya *research gap* yang signifikan. Kajian mengenai keterbukaan dosen masih bertumpu pada konteks pendidikan umum dan belum menyentuh ke ranah pendidikan. Keterbukaan dosen, *psychological safety*, dan adaptasi pedagogis dalam satu kerangka masih minim. Praktik evaluasi akademik di banyak institusi sering kali bersifat administratif dan tidak menggambarkan pengalaman relasi dalam pembelajaran. Kesejahteraan emosional dosen yang terkait dengan pengalaman mahasiswa akan menunjukan bahwa keterbukaan dapat memperbaiki emosional dalam pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana mahaiswa berpartisipasi dalam diskusi *asynchronous* dengan pendekatan *psychological safety*. Selain itu, juga menganalisa implikasinya terhadap efektivitas pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan pembaca yang lebih komprehensif mengenai keterbukaan bersosial, pedagogis, dan institusional. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memperkaya wacana teoris mengenai *psychological safety*, tetapi juga memberikan konstribusi praktis bagi pengembangan kebijakan pembelajaran.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori melalui metode survey. Metode survey ini dipilih karena dinilai relevan dan efisien untuk mengukur variabel psikologis serta menarik kesimpulan secara generalisasi dari data numerik pada populasi yang luas (Rachman et al., 2024). Fokus penelitian ini adalah menguji secara empiris hubungan kausalitas antara *psychological safety* sebagai variabel x (variabel independen) dengan *student engagement* sebagai variabel y (variabel dependen) dalam forum diskusi *asynchronous*.

Populasi dalam penelitian ini mencangkup mahasiswa aktif yang memiliki pengalam menggunakan platform *Learning Management System* (LMS)**.** Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling,* dimana pengumpulan data primer menggunakan instrumen kuisioner digital yang disebarkan secara *online.* Instrumen pengumpulan data dirancang mengguanakan format skala likert dengan rentang 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Variabel *psychological safety* diturunkan dari indikator keberanian mengambil risiko intelektual, toleransi kesalahan, dan dukungan sosial digital. Sementara itu, variabel *student engagement* diukur melalui dimensi keterlibatan kognitif, emosional, dan perilaku mahasiswa (Salsabila, 2024).

Data numerik yang diperoleh kemudian diuji kelayakannya melalui uji prasyarat formalitas, lalu dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan regresi linear sederhana untuk membuktikan pengujian hipotesis penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan partisipasi aktif dari beberapa mahasiswa di lingkungan akademik dengan latar belakang yang bervariasi. Berdasarkan data yang dihimpun melalui kuisioner elektrik, semua responden memiliki pengalaman yang aktif dalam hal penggunaan *platform* pembelajaran digital (LMS) selama proses perkuliahan. Karakter responden yang beragam ini memberikan keunggulan dalam hal variasi data, dimana pandangan terhadap keamanan psikologi diuji dalam berbagai konteks interaksi sosial digital.

Menganalisis hasil dari responden dengan indikator *psychological safety* yang didasarkan pada keamanan berpendapat, toleransi terhadap kesalahan, dan dukungan sosial dalam ruang digital. Hasil statistik sebagai berikut:

Variabel (X)	Indikator Utama	Pernyataan	Mean	$\sum x_i$
Psychological Safety	Keberanian mengambil resiko intelektual	"Mahasiswa merasa cukup aman untuk mengajukan pertanyaan yang mungkin dianggap bodoh tanpa takut dihakimi"	4,20	4,15
	Respon terhadap kesalahan	"Ada persepsi kuat bahwa kesalahan dalam diskusi digital dianggap sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai objek"	4,10	
	Inklusivitas platform	"Mahasiswa merasa suara mereka memiliki nilai yang setara dalam forum diskusi *asynchronous*"	4,15	

Tabel 1. Hasil analisis deskriptif indikator *psychological safety* (variabel x)

Menganalisis keterlibatan mahasiswa dengan indikator *Student Engagement* melalui dimensi kognitif, emosional, dan perilaku dalam aktivitas diskusi. Hasil statistik sebagai berikut:

Variabel (Y)	Indikator Utama	Pernyataan	Mean	$\sum y_i$
Student Engagement	Dimensi kognitif	"Mahasiswa menunjukan usaha untuk memberikan argumen yang didukung referensi tambahan"	3,85	3,92
	Dimensi emosional	"Terdapat rasa antusias yang stabil meskipun interaksi dilakukan secara tidak langsung"	3,95	
	Dimensi perilaku	"Kedisiplinan dalam memberikan tanggapan kepada rekan sejawat menunjukan tingkat persentensi yang baik"	3,96	

Tabel 2. Hasil analisa deskriptif indikator *student engagement* (variable y)

Secara umum, responden mempersepsikan ruang digital sebagai lingkungan yang cukup aman dengan rata-rata *psychological safety* (x) sebanyak 4,15. Hal ini mengindikasikan bahwa persepsi mahasiswa terhadap resiko sosial yang dihadapi, seperti rasa takut dipermalukan atau dihakimi karena kesalahan, berada pada level yang rendah. Sejalan dengan hal tersebut, skor keterlibatan mahasiswa dengan rata-rata *student engagement* (y) sebanyak 3,92. Hal ini menunjukan bahwa mahasiswa tidak sekedar hadir secara pasif, melainkan juga turut berpartisipasi aktif dalam pertukaran ide dalam diskusi. (Yulianto & Irmawati, 2026)

Untuk menguji pengaruh variable X terhadap Y, dapat dilakukan analisis regresi linear sederhana. Pengujian ini dilakukan untuk melihat seberapa kuat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terkait. Berikut ringkasan hasil olah data:

Model	*R* (Korelasi)	*R Square*	*Adjusted R square*	*Std. Error of the estimate*
1	0,684[a]	0,468	0,461	0,3842

a. Predictors: (Constant), psychological safety

Tabel 3. Ringkasan model (*Model Summary*)

Berdasarkan hasil pada tabel, Nilai R Square sebesar 0,468 menunjukan bahwa variabel psychological safety memberikan kontribusi sebesar 46,8% terhadap perubahan tingkat student engagement. Hal ini menandakan adanya pengaruh yang moderat namun pasti dalam ekosistem digital.

Model	*Sum of Squares*	df (*Degree of Freedom)*	*Mean Square*	F	*Sig*.
Regression	14,241	1	14,241	96,450	0,000[b]
Residual	16,214	110	0,147		
Total	30,455	111			
a. Dependent Variable: Student Engagement *b. Predictors: (Constant), psychological safety*					

Tabel 4. Hasil uji coba signifikansi (Anova[a])

Berdasarkan hasil pada tabel, diperoleh nilai F hitung sebesar 96,450 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi < 0,05, maka model regresi ini layak digunakan untuk memprediksi tingkat keterlibatan mahasiswa.

Model	*Unstandardized Coeff. (B)*	*Std. Error*	*Beta*	*t*	*Sig.*
(Constant)	1,124	0,285		3,944	0,000
Psychological safety	0,673	0,068	0,684	9,821	0,000
a. Dependent Variable: Student engagement					

Tabel 5. Koefisien Regresi (*Coefficients[a]*)

Berdasarkan hasil pada tabel, diperoleh persamaan Y= 1,124 + 0,673X . Artinya, setiap kenaikan satu satuan pada rasa aman psikologis *(psychological safety*), maka keterlibatan mahasiswa (*student engagement*) diprediksi akan meningkat sebesar 0,673. Nilai signifikansi pada variabel X sebesar 0,000 memperkuat bukti bahwa pengaruh tersebut benar-benar nyata (bukan kebetulan statistik). (Gundemir et al., 2024)

Pembahasan

Hubungan antara *Psychological Safety* dengan Diskusi *Asynchronous*

Newman, Donohue dan Eva (Newman et al., 2017) berpendapat bahwa *psychological safety* adalah kepercayaan yang dimiliki oleh masing-masing individu

dalam suatu tempat mengenai kenyamanan akan bebas dari resiko yang dapat merugikan individu itu sendiri. Selain itu, Carmeli dan Gittel (Carmeli & Gittel, 2009) menambahkan bahwa *psychological safety* juga dapat berkontribusi terhadap proses pembelajaran individu karena dapat membantu seseorang untuk lebih mudah berpikir secara kritis dan bebas menyuarakan pendapatnya tanpa harus takut akan dampak dari perilaku yang memiliki resiko tertentu.

Psychological safety jika dipadang dari sudut pendidikan, maka dapat diartikan sebagai cara siswa mudah menyampaikan pendapatnya dari hasil belajar di sekolah dan berpikir kritis apabila mengetahui dampak dari perbuatan yang diambil selama pembelajaran online. Oleh karena itu, pengertian *psychological safety* lebih digunakan untuk mengetahui tingkat kenyamanan siswa saat belajar satu sama lain dengan teman sebayanya dalam mencapai tujuan bersama

Sehubungan dengan itu, diskusi *asynchronous* juga memiliki hubungan dengan *psychological safety*. Diskusi *asynchronous* ini sebagai jembatan untuk para mahasiswa saling berinteraksi dalam forum diskusi melalui penyampaian gagasan atau kritik. Di dalam penerapan diskusi *asynchronous*, mahasiswa akan belajar untuk menerima manfaat dari kemampuan membaca situasi dalam diskusi. Menurut Effendi dan Hartono dalam Erlan Darmawan (Darmawan, 2018) *asynchronous* adalah pembelajaran yang dilakukan dengan waktu yang berbeda antara pengajar dan peserta. Pembelajaran dilakukan secara mandiri. Keuntungannya adalah para mahasiswa dapat menjadi mandiri dan terbiasa mencari sumber informasi dari berbagai sumber. Selain itu, dengan disuksi *asynchronous* mahasiswa dapat mengehamat waktu karena tidak harus menyediakan waktu khusus untuk pembelajaran

Konstruksi Keamanan Psikologi dalam Ekosistem Digital

Temuan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa *psychological safety* merupakan prasyarat mutlak agar terciptanya budaya belajar yang sehat dalam bentuk *cyber-bullying* secara halus atau pengabaian respon terhadap komentar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang merasa aman secara psikologis memiliki ruang mental yang lebih luas untuk berinovasi. (Nada, 2025)

Pandangan humasitik menurut Carl Rogers (Wafi et al., 2025) juga sejalan dengan penelitian ini. Carl Rogers berpendapat bahwa individu tumbuh secara optimal dalam lingkungan yang menyediakan *unconditional positive regard.* Dalam konteks diskusi *asynchronous,* penerimaan tanpa syarat ini terwujud ketika mahasiswa merasa bahwa

identitas akademik merasa tidak terancam meskipun mereka menyatakan pendapat yang tidak konvensional

Mekanisme Pendorong Keterlibatan (*Engagement*) Mahasiswa

Pengaruh signifikan sebesar 46,8 menunjukan bahwa aspek emosional memiliki bobot yang hampir setara dengan aspek teknis dalam pembelajaran *daring*. Pembahasan ini menyoroti tentang keterlibatan mahasiswa bukan hanya sekedar menyelesaikan tugas, melainkan sebuah bentuk investasi kognitif (Salsabila, 2024). Ketika mahasiswa merasa aman, mereka cenderung mengembangkan *learning agility*, yaitu kemampuan untuk belajar dengan cepat dari pengalaman dan menerapkannya dalam situasi baru. Di runag digital, ketangkasan ini terlihat jika mahasiswa mampu mengolah umpan balik dari rekan-rekannya menjadi pemahaman baru yang lebih tajam. Begitupun sebaliknya, tanpa keamanan psikologis, mahasiswa cenderung memiliki strategi aman dengan hanya memberikan komentar normatif yang tidak hanya memberikan nilai tambahan pada saat diskusi. (Inoue et al., 2025)

Integrasi Humanisme dalam Teknologi Pembelajaran

Penelitian ini membuktikan bahwa dengan adanya digitalisasi, teknologi tetaplah hanya sebuah alat, sementara interaksi manusiawi di dalamnya adalah ruh dari pendidikan. Humanisasi ruang digital melalui penguatan *psychological safety* dapat dilakukan dengan menciptakan aturan atau norma diskusi yang inklusif dan juga adil (*diversity, equity, and inclusion*) (Toledo et al., 2023). Lembaga perguruan tinggi perlu menyadari bahwa kreativitas dan keaktifan mahasiswa sulit berkembang dalam lingkungan yang kompetitif secara negatif atau eksklusif. Dengan membangun rasa aman psikologis, perguruan tinggi di Surakarta khususnya dapat memastikan bahwa meskipun pembelajaran dilakukan secara jarak jauh (*daring*), esensi pendidikan humanistik yang menghargai potensi unik setiap individu tetap terjaga. (Xia et al., 2025)

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *psychological safety* terhadap *student engagement* mahasiswa di dalam ruang diskusi *asynchronous*. Melalui pengujian statistik regresi linear sederhana, kontribusi rasa aman psikologis terhadap pembentukan keaktifan belajar mahasiswa terbukti dominan dengan nilai koefisien determinasi sebesar 46,8%. Temuan ini mengukuhkan keabsahan

teori belajar humanistik di era digital, yang menyatakan bahwa kenyamanan emosional, inklusivitas, serta lingkungan belajar yang bebas dari tekanan sosial merupakan prasyarat krusial yang harus dipenuhi agar mahasiswa berani mengaktualisasikan potensinya secara optimal.

Secara praktis, humanisasi ruang digital terbukti tidak ditentukan oleh kecanggihan teknologi platform yang digunakan, melainkan oleh kualitas iklim interaksi sosial yang terbangun di dalamnya. Ketika mahasiswa mempersepsikan forum diskusi daring sebagai ruang aman yang toleran terhadap kesalahan argumentasi, keterlibatan kognitif dan persistensi perilaku mereka akan meningkat secara otomatis. Oleh karena itu, para pengajar di perguruan tinggi direkomendasikan untuk beralih dari sekadar membagikan materi ke arah pengelolaan forum yang lebih empatik, suportif, dan adil demi menstimulasi keterlibatan akademik yang berkelanjutan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Aminudin, A., Munanto, R., & Ikbal, I. (2025). Keterbukaan Dosen terhadap Kritik Mahasiswa sebagai Upaya Penguatan Relasi Akademik di Lingkungan Fakultas Hukum. Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan, 7(2), 1–19. https://journal.rawaaopakonsel.ac.id/mustanir/article/view/6

Carmeli, A., & Gittel, J. H. (2009). High Quality Relationships, Psychological Safety, and Learning from Failures in Work Organizations. Journal of Organizational Behavio, 30(6), 709–729. https://doi.org/10.1002/job.565

Charteris, J., Anderson, J., & Page, A. (2024). Psychological Safety in Innovative Learning Environments : Planning for Inclusive Spaces. International Journal of Inclusive Education, 28(5), 688–704. https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13603116.2021.1974108

Darmawan, E. (2018). Implementasi Model Pembelajaran Asynchronous dalam Perancangan Aplikasi Simulasi Panduan Pecinta Alam. Jurnal Cloud Information, 3(2), 13–19.

Gundemir, S., Kanitz, R., Rink, F., Hoever, I, J., & Slepian, M. . (2024). Beneath the Surface: Resistance to Diversity, Equity, and Inclusion (DEI) Initiatives in Organizations. Current Opinion in Psychology, 10(10), 19–22.

Inoue, A., Eguchi, H., Kachi, Y., & Tsutsumi, A. (2025). Moderating Effect of Psychosocial Safety Climate on the Association of Job Demands and Job Resources With

Psychological Distress Among Japanese Employees: A Cross-sectional Study. Safety and Health at Work, 16(2), 213–219.

Kumari, A. (2022). International Journal of Research Publication and Reviews Humanism in Education : Fostering Student-Centered Learning Through Maslow 's and Rogers Theories. International Journal of Research Publication and Reviews., 5, 2447–2452.

Kurnaedi, J., Lim, J., Ardiansyah, R., & Nelson, A. (2023). Analisa Strategi Diversity Analytic Pada Suatu Perusahaan. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara, 4(2), 1243–1247. http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/download/1041/775

Nada, S. A. (2025). Kolaborasi Guru PAI dan Guru BK dalam Mengatasi Perilaku Cyberbullying pada Peserta Didik di SMK Muhammadiyah 1 Kota Agung Tanggamus. UIN Raden Intan Lampung.

Newman, A., Donohue, R., & Eva, N. (2017). Psychological Safety: A Systematic Review of the Literature. Human Resource Management Review, 27(3), 521–535. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.hrmr.2017.01.001

Nia, T., Putra, P., & Rona, R. (2023). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Tahfidzul Qur'an Pada Siswa Kelas IV dan V (Studi Kasus di MIS Nurul Hikmah Sekura). Jurnal Ilmiah Edukatif, 9(1), 9–16. https://doi.org/https://doi.org/10.37567/jie.v9i1.201

Nuramanda, K., Putri, H., Ramlee, N. H., Agama, I., Sultan, I., & Syafiuddn, M. (2024). Mewujudkan Lingkungan Kelas Humanis dan Berkarakter di Era Pendidikan Abad 21. Isihumor: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 2(3), 80–85. https://doi.org/https://doi.org/10.58540/isihumor.v2i3.831

Rachman, A., Yochanan, C., Samanlagi, A. I., & Purnomo Hery. (2024). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (1st ed.). CV Saba Jaya Publisher.

Salsabila, S. (2024). Kontribusi kecerdasan emosional dan resiliensi akademik terhadap student engagement pada mahasiswa S-1 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Suyanto. (2020). Dinamisasi Pendidikan di Era Digital. Rajagrafindo Persada.

Toledo, P., Wright, C. ., & Vetter, T. R. (2023). Diversity, Equity, and Inclusion: More than Words. Anesthesia & Analgesia, 137(4), 722–723.

Wafi, A., Mudlofir, A., & Millah, A. U. (2025). Relasi Guru-Murid dalam Pendidikan

Humanis-Transendental: Studi Komparatif Gagasan KH. Hasyim Asy'ari dan Carl Rogers. Itqan: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan, 16(1), 103–120.

Xia, N., Haron, S. H., Huang, Y., & Niu, R. (2025). The Effectiveness of CPS+ SCAMPER Teaching Mode and Strategies on Student Creativity. Thinking Skills and Creativity, 56(10), 17–58. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tsc.2025.101758

Yulianto, A., & Irmawati. (2026). Peran Diversity, Equity, And Inclusion (Dei) serta Learning Agility terhadap Kreativitas Mahasiswa dengan Psychological Safety sebagai Mediator dalam Pembelajaran Kolaboratif di Perguruan Tinggi Surakarta. Jurnal Ilmiah Edunomika, 10(1), 1–14. https://doi.org/https://doi.org/10.29040/jie.v10i1.19303